

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dan merupakan hasil lanjutan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang. dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan beberapa temuan penelitian dari berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dan membuat gambaran umum mengenai temuan penelitian yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. di bawah ini adalah temuan-temuan penelitian terdahulu yang masih relevan dengan topik yang dibahas penulis.

Kajian peneliti sebelumnya (Abdurahim 2015) “Makna Biaya Dalam Ritual Rambu Solo”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pentingnya biaya ritual “Rambu Solo” di Tana Toraja. biaya yang harus dikeluarkan dalam ritual “Rambu Solo” sangat besar, sehingga sangat mahal untuk melakukan ritual “Rambu Solo”, namun ritual ini memang melibatkan pengorbanan. Salah satunya adalah pengorbanan banyak hewan yaitu kerbau dan babi yang dikorbankan pada saat ritual, dan pelaksanaan ritual ini memakan waktu yang cukup lama. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan metodologi fenomenologi. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai dua orang informan untuk memperoleh data dan informasi untuk mengamati pelaksanaan ritual Rambu Solo di Tanah Toraja Sulawesi Selatan. penelitiannya menemukan bahwa biaya yang

terkait dengan pelaksanaan ritual "Rambu Solo" sebagai identitas kelas sosial, hutang keluarga, dan reunifikasi keluarga sangatlah penting.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Ukamah dan Tumirin 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pentingnya biaya tersembunyi dalam memperingati peristiwa Haul di Gresik. biaya yang diperlukan untuk kegiatan Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan relatif besar. anggaran biaya Nyai Ageng Putri Kukusan ke-9 tahun 2020 sebesar Rp 53,025 miliar rupiah, dan biaya pelaksanaannya cenderung meningkat setiap tahunnya. Pendekatan penelitian ini berdasarkan pendekatan etnometodologi dan menggunakan proses wawancara dengan informan. Oleh karena itu, data yang diperoleh merupakan data primer (data diperoleh langsung dari pemberi informasi). dari hasil penelitiannya "Biaya Haul Nyai Ageng Putri Kukusan", makna memperingati Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan di Desa Klangonan Kebomas Kecamatan Gresik ternyata tidak ada hubungannya. dengan usaha yang dilakukan. Makna Haul Nyai Ageng Putri Kukusan itu, hanya sebagai rasa cinta, wujud persahabatan, dan wujud penghambusan kehidupan ke dalam sejarah, serta sebagai wujud rasa syukur.

Penelitian terdahulu (setiawan 2019) Penelitian ini berencana untuk mengungkap signifikansi biaya Haul Sunan Giri. Dalam pemeriksaannya tentang kejadian Haul Sunan Giri, ia mengamati bahwa apa yang dilakukan tidak ada hubungannya dengan upaya untuk memperoleh bayaran dan kelompok orang Giri memiliki perspektif mereka sendiri tentang pentingnya perayaan Haul Sunan Giri. yang pertama, menanggung biaya, mengacu pada sedekah dan artinya semua biaya yang dikeluarkan adalah ikhlas karena Allah, dan sebagai bentuk rasa cinta terhadap

Sunan Giri, menunjukkan kecintaannya yang besar terhadap Sunan Giri yang menyebarkan Islam di daerahnya, dan untuk menghidupkan sejarah karena masyarakat memaknai bahwa tradisi Haul itu harus dilestarikan karena beliau adalah seorang waliyullah.

2.2 Metodologi

2.2.1 Fenomenologi

Fenomenologi adalah studi tentang menjelaskan sesuatu dalam kaitannya dengan hasil murni. Pendekatan ini memerlukan kehati-hatian ketika menggambarkan pengalaman orang yang diteliti. Dengan kata lain, seseorang harus selalu mendekati seluruh alam semesta eksternal dengan mempertimbangkan bagaimana hal itu tampak dalam kesadaran manusia.

Menurut (Creswell, JhonW 2013) fenomenologi juga penting untuk analisis subjektif murni, dan dalam pelaksanaannya tergantung pada upaya untuk mempelajari dan memahami sorotan baru dari peristiwa dan kekhasan yang terjadi. Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur jenis-jenis kesadaran yang muncul dari ide, imajinasi, emosi, kemauan, dan tindakan (Kuswarno, 2009:2). Tujuan utama fenomenologi adalah melihat, memperjelas, dan menjelaskan bagaimana seseorang mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena guna menciptakan makna berdasarkan pengalaman hidupnya. Pada dasarnya makna Istilah fenomenologi memberikan jenis yang berbeda-beda jika mengingat perkembangan fenomenologi yang dapat mengklasifikasikan penelitian ke dalam berbagai jenis. Ensiklopedia Fenomenologi (Kluwer Academic Publishers,1997) mengklasifikasikan jenis-jenis fenomenologi menurut perkembangan

fenomenologi itu sendiri sebagai berikut:

1. Fenomenologi Konstitutif Transendental, Fenomenologi jenis ini mengamati objek-objek yang terbentuk dalam kesadaran transendental dalam perkembangannya dan mengesampingkan pertanyaan-pertanyaan tentang hubungannya dengan alam.
2. Fenomenologi komposisi naturalistik, kita mempelajari bagaimana kesadaran membentuk objek dalam pandangan dunia alami yang mengasumsikan bahwa sikap dan tindakan adalah bagian dari alam.
3. Fenomenologi eksistensial, fenomenologi ini secara khusus mempertimbangkan realitas atau fenomena keberadaan manusia, termasuk kehendak bebas dan pilihan tindakan dalam situasi konkrit.
4. Fenomenologi sejarah generatif, yang mempelajari bagaimana makna-makna tersebut ada dalam pengalaman, kadang-kadang dihasilkan secara kolektif dalam perjalanan pengalaman sejarah.
5. Fenomenologi Genetik, Fenomenologi ini berbicara tentang munculnya makna yang dihasilkan dalam pengalaman. Fenomenologi ini sama saja dengan pengalaman lewat yang bermakna bagi seseorang.
6. Fenomenologi hermeneutik, Fenomenologi ini mempelajari struktur pengalaman interpretatif yang ada pada fenomena sebagai bagian dari pengalaman hidup. Inti dari fenomenologi adalah memahami bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut muncul.
7. Fenomenologi Realistis, Fenomenologi ini mempelajari struktur kesadaran dan intensionalitas sebagai bagian dari dunia kehidupan. Kebanyakan fenomena ini terjadi di luar kesadaran.

Ada berbagai macam fenomenologi yang dapat dimanfaatkan sebagai alat ilmiah dalam penelitian non-positif (subyektif) (Kamayanti 150: 2016). Dalam buku ini (Burrell, G., dan Morgan, G. (1979). menjelaskan bahwa ada sekitar tiga jenis fenomenologi: fenomenologi transdental, fenomenologi ekstensional, dan fenomenologi humanistik. Kajian ini berkaitan dengan fenomenologi transdental, Fenomenologi transdental merupakan fenomenologi ciptaan Edmund Husel yang fokus mempelajari kesadaran setiap individu (Kamayanti 2016: 151). Sebuah buku terbitan kuliahnya pada tahun 1910 hingga 1920 yang membahas tentang fenomenologi konsep "aku"/"".(Husserl 2006) dalam bukunya (Ari Kamayanti) menyatakan bahwa "Aku" adalah pusat dari keseluruhan lingkungan, dan pengalaman "Aku" menimbulkan persepsi yang berbeda-beda, sehingga dengan menegaskan keberadaan "Aku", Orang-orang ini menggambarannya sebagai mengenalinya dari ingatan, asumsi, dan mimpi orang lain. Dengan demikian, kehadiran "Aku" di sini tidak bergantung pada pengalaman, namun seseorang yang menjumpainya. "Aku" tidak berasal dari aktivitas, tetapi dari individu (orang) yang menyelesaikannya. (Kamayanti 2016: 153-154) Seperti yang ditunjukkan oleh Husserl, Menurut Husserl, Kesadaran murni bukanlah interpretasi dari dunia atau pengganti kehadiran dunia objektif, melainkan munculnya hubungan antara noema dan noesis, dan hubungan ini ada dalam pandangan keterlibatan.

Pertemuan seseorang sangat penting mengapa kita memiliki pengetahuan khusus, dan sejarah sangat penting dalam fenomenologi, jadi ada beberapa semboyan untuk memutuskan strategi fenomenologis untuk pemeriksaan. kesadaran murni bukanlah interpretasi terhadap dunia atau pengganti keberadaan dunia objektif, melainkan munculnya hubungan antara noema dan noesis, dan hubungan

ini ada karena dari pengalaman. Pengalaman seseorang sangat penting mengapa kita mempunyai kesadaran tertentu, dan sejarah sangat penting dalam fenomenologi, berikut beberapa kata kunci untuk menentukan metode analisis fenomenologi. yaitu noema, noesis, epoche, analisis internasional, dan reduksi eidetik. Penyelidikan fenomenologi umumnya dimulai dengan bukti pembeda dari noema atau biasanya disebut pemeriksaan permukaan (misalnya tekstur/permukaan). berdasarkan identifikasi suatu noema, para ilmuwan menempatkan bagian atau bagian pada apa yang tertangkap dalam pemeriksaan yang mendasari untuk menentukan noesis sebagai tingkat signifikansi yang lebih mendalam. makna yang lebih dalam dan kesadaran yang timbul akibat pengalaman pada waktu dan tempat. dalam fenomenologi, ada siklus antara bermacam-macam informasi dan pemeriksaan. Epoche tidak dapat diselesaikan dengan serangkaian pertanyaan sederhana yang terorganisir atau semi-terorganisir, tetapi merupakan interaksi yang diciptakan dari cara paling umum berkonsentrasi pada pengetahuan. Menurut Kuswarno oleh Husserl (2009: 48-53), ada empat fase dalam penelitian fenomenologi:

1. Epoche, pada Epoche ini menuntut para peneliti untuk mencapai taraf kesucian agar dapat lebih memahami diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, ketika kita memasuki keadaan kesucian ini, tantangan Epoche ini adalah mencapai keadaan kejujuran dan keterbukaan terhadap diri kita sendiri. Dan kita mengizinkan obyek-obyek kita masuk ke alam kesadaran kita, sehingga ketika kita berbicara tentang pengalaman-pengalaman kita, kita dapat mendengarnya dalam pikiran kita tanpa mempengaruhi kita atau obyek-obyek kita dengan cara apa pun. Anda dapat membuka diri dan melihat kemurnian di dalam diri Anda

- Hanya melalui tindakan sadar kita dapat menemukan inti makna, pengetahuan, dan kebenaran. Dan dibutuhkan fokus, perhatian, dan kehadiran untuk mendapatkan perspektif radikal.
2. Reduksi fenomenologi artinya menjelaskan seperti apa objek itu dalam bentuk bahasa dan mendengarkan fenomena itu dalam struktur dan makna aslinya. Dalam reduksi fenomenologis ini, kita kembali pada diri kita sendiri dan memahami di mana kita telah menyatakan makna secara sadar. Tujuan dari reduksi fenomenologis ini adalah untuk membandingkan reduksi Epoch dengan reduksi lainnya (untuk membandingkan persepsi informan).
 3. Terdapat variasi imajinasi, kemampuan menggunakan imajinasi untuk mencari makna. Tujuan reduksi adalah untuk mencapai gambaran struktural pengalaman (bagaimana suatu fenomena berbicara tentang dirinya sendiri) sehingga pengalaman dapat mengungkapkan kondisi di mana fenomena itu terjadi.
 4. Sintesis makna dan Esensi sintesis, makna dan Esensi merupakan tahap akhir dari penelitian fenomenologi. Segala gambaran dasar dan fenomena struktural dirangkum dalam pernyataan-pernyataan yang menggambarkan keseluruhan, dan keterpaduan struktur struktural dan dasar menjadi representasi hakikat pada waktu dan tempat tertentu. Dan pada tahap ini peneliti menjelaskan atau menceritakan fenomena yang dialami subjek (informan).

2.2.2 Fenomenologi menurut Edmund Husserl

Husserl merupakan tokoh paling berpengaruh dalam aliran pemikiran filsafat yang memperkenalkan fenomenologi sebagai landasan filsafat, ilmu pengetahuan, dan metode. Fenomenologi menurut Husserl merupakan pendekatan filosofis yang

menekankan pada deskripsi langsung pengalaman sadar dan pemahaman fenomena dalam manifestasinya. Ia menekankan mempelajari “fenomena” secara langsung, tanpa membuat asumsi sebelumnya atau menarik kesimpulan tentang subjek tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pengetahuan yang murni dan esensial tentang fenomena tersebut. Pemikiran Husserl meminjam istilah-istilah seperti esensi, materi, bentuk transendental, dan bahkan jiwa dari tradisi filosofi. Pengertian ini serupa jika dilihat dari pengertian kata Yunani klasik seperti eidos, Epoche, Kyle, Noea, Noesis, dll. Pemikiran Husserl terus berkembang hingga Husserl memperkenalkan tujuan utama fenomenologi: memandang dunia individu sebagai bagian dari orientasi hidup, yang sering disebut Husserl sebagai dunia kehidupan.

Husserl menempatkan fenomenologi dalam struktur pengalaman sadar. Husserl melihat dalam struktur kesadaran ini esensi kesadaran yang dikenal dengan intensionalitas, Proses intensionalitas merupakan proses aktif mewujudkan hakikat kesadaran yang dikenal dengan intensionalitas. Proses intensionalitas adalah proses aktivitas mengetahui sesuatu. pemahaman Husserl ini mempertunjukkan bahwa ada dunia yang dihayati yang di dalam itu terdapat struktur-struktur yang harus diamati dengan melepaskan diri dari prasangka-prasangka teoretis yang berasal dari latar belakang keilmuan yang telah dimiliki sebelumnya (lampiran dalam Basrowi 2016). Husserl tertarik untuk menghubungkan realitas dan fenomena dengan dunia nyata. Menurut filsafat Martin Heidegger, fenomenologi menekankan pada pengamatan langsung dan deskripsi pengalaman langsung, tanpa berpegang pada konsep atau penafsiran sebelumnya. Fenomenologi pada dasarnya memberikan ontologi utama. Kita harus mulai dengan mengenali "Menjadi" dan

"berada" dan menyelidiki pentingnya keberadaan. Fenomenologi mengisi sebagai alat untuk mengeksplorasi keadaan yang kita hadapi, tentunya dalam lingkungan sosial.

2.2.3 Makna Biaya

Biaya adalah pengorbanan atau pengeluaran yang timbul dalam produksi atau penyediaan suatu barang atau jasa, yang disebabkan oleh suatu kebutuhan atau tuntutan yang harus dibayar. Selain itu, biaya juga dapat diartikan sebagai bentuk pengorbanan barang, uang, sumber daya, tenaga kerja, atau bentuk pengorbanan lainnya dengan tujuan memperoleh sejumlah pendapatan atau penghasilan dari barang atau jasa dalam suatu usaha. (Mulyadi 2014) mendefinisikan biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi, diukur dalam satuan moneter, yang dikeluarkan atau kemungkinan besar akan dikeluarkan untuk tujuan tertentu.

Menurut (KBBI), biaya adalah uang yang dikeluarkan untuk melakukan sesuatu.

Definisi ini jelas berarti bahwa biaya berarti mengorbankan uang yang ada. Berdasarkan definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa biaya adalah sumber daya yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Biaya juga merupakan sumber daya keuangan yang dikorbankan untuk memperoleh dan memperoleh keuntungan dari barang dan jasa, sekarang atau di masa depan. Dengan kata lain, biaya merupakan faktor terpenting dalam pengambilan keputusan mengenai profitabilitas, efisiensi, dan efektivitas penggunaan sumber daya.

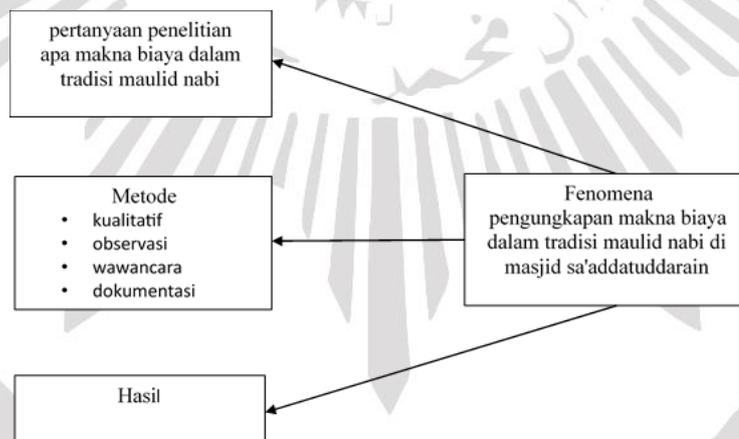
2.2.4 Maulid Nabi

Bagi umat Islam Indonesia, istilah "maulid" sudah tidak asing lagi. secara etimologis, "maulid" berasal dari bahasa Arab walada yaridu wiladan yang berarti

kelahiran. Secara historis dan sosiologis, hari lahir Rosul Allah tidak diketahui secara pasti, bahkan beberapa sejarawan modern yang telah melakukan penelitian meyakini bahwa hari lahir Nabi Muhammad SAW jatuh pada tanggal 9 Rabiul Awal, menyatakan bahwa bukan tanggal 12 Rabiul Awal. Namun menurut keterangan Imam as-Suyuti, raja pertama yang mencetuskan gagasan merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan perayaan yang sangat meriah, hingga ketika perayaan pertama itu dilangsungkan, ketika Raja Mudafar Abu menyebabkan kekacauan luar biasa di Bumi.Said Quqbli bin Zainuddin Ali bin Bakhtakin (lahir tahun 549 M, meninggal tahun 630 M). Saat itu, Rajah al-Mudafar mengeluarkan sedikitnya 300.000 dinar dari kantong pribadinya. (Amin dan Samsul munir 2013).

Tujuan utama peringatan maulid adalah untuk membangkitkan semangat juang dengan membacakan puisi dan karya sastra yang menceritakan kisah kelahiran Rasulullah SAW. Yang paling terkenal adalah karya Syekh Jaqfar alBarzanji yang mengungkapkan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam bentuk nazar, atau prosa, dan naz, atau puisi (Amin dan Samsul munir 2013).

2.3 Kerangka Penelitian



Gambar : 2.1

Kerangka penelitian